

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab tiga dibahas tentang metode penelitian yaitu prosedur penelitian. Penjelasan bab tiga ini terdiri dari: pendekatan dan metode penelitian, partisipan penelitian, definisi istilah, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknis analisis data penelitian.

3.1 Paradigma dan Pendekatan

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, *“Qualitative research focuses on the process that is occurring as well as the product or outcome. Researchers are particularly interested in understanding how things occur”* (Creswell, 2014). Artinya, penelitian kualitatif difokuskan pada proses yang terjadi pada penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak dapat dibatasi serta menjadi bagian yang terpenting dalam penelitian untuk memahami gejala yang terjadi dalam proses penelitian. Creswell (2014) mengungkapkan bahwa paradigma penelitian dibagi menjadi empat bagian, yaitu post-positivisme, transformatif, pragmatif dan konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologis/interpretif. Don Adam (1988) Tujuan utama riset fenomenologis adalah untuk memperoleh pemahaman terhadap makna (meaning), karena menurut pandangan fenomenologis fenomena (perilaku) yang sama akan mempunyai makna yang berbeda pada konteks kultural yang berbeda. Di dalam mengembangkan pemahaman makna terhadap fenomena tersebut, riset fenomenologi mendasarkan pada gambaran apa adanya menurut interpretasi subyek (*folk model*).

3.2 Metode dan Design

Metode penelitian dilakukan dengan menggunakan Metode Riset Evaluasi. Metode Riset evaluasi merupakan aplikasi sistematis dari prosedur riset sosial untuk menilai dan mengevaluasi suatu program intervensi. Riset evaluasi bermakna sebagai proses memproduksi informasi mengenai nilai atau manfaat hasil program (Dunn,

dalam Mutrofin, 2011). Metode riset evaluasi menggunakan pendekatan kualitatif menitikberatkan pada upaya pemerolehan masukan, proses, dan hasil kualitatif dengan menangkap detil yang luas, variatif, dan kaya (Lofland & Lofland dalam Mutrofin, 2011). Kelebihan dari metode riset evaluasi yakni menyampaikan interpretasi secara menyeluruh terkait implementasi program *coping skills* dalam Manajemen Stress Remaja.

Metode riset evaluasi dengan pendekatan kualitatif disebut juga dengan riset evaluasi naturalistik, yakni menggunakan latar alamiah program sebagai penemuan pola untuk menjawab berbagai permasalahan (Patton dalam Mutrofin, 2011). Pada riset evaluasi yang menggunakan pendekatan kualitatif, periset evaluatif menjadi alat ukur utama sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*), periset evaluatif mengumpulkan sendiri data melalui studi dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan partisipan/subjek penelitian. Lebih lanjut, interpretasi data dilakukan dengan menggali makna dari partisipan/subjek penelitian (*participant's meaning*) dalam keseluruhan penelitian kualitatif.

Tipe desain riset evaluasi dilakukan menggunakan desain *Process Evaluation*. Patton (2002) yang dijelaskan pada bagian penilaian dampak/hasil adalah proses atau kegiatan. “Fokus pada proses melibatkan melihat bagaimana sesuatu terjadi daripada atau sebagai tambahan untuk memeriksa proses dan hasil”. Data proses memungkinkan penilaian tentang sejauh mana program dilaksanakan dengan cara yang seharusnya, mengungkapkan ada hubungan yang dapat ditingkatkan serta menyoroti kekuatan program yang harus dipertahankan Patton (2002). Evaluasi proses berfokus pada “Apa yang sebenarnya dilakukan Program tersebut ?” Weiss (1998). Ini “adalah bentuk evaluasi program yang paling sering” Rossi, et.al (2004).

Indikator proses agak mirip dengan ukuran kinerja, tetapi lebih fokus pada kegiatan dan prosedur organisasi daripada produk dari kegiatan tersebut. Misalnya, evaluasi proses departemen akuisisi akan memperhatikan bagaimana bahan diperoleh dan disiapkan untuk rak, bukan pada berapa banyak buku yang akhirnya digunakan. Dalam pengaturan perpustakaan akademik, indikator proses mungkin termasuk pelatihan dan pengembangan staf, gaya penyampaian, pengetahuan tentang

kurikulum, dan partisipasi dalam tugas dan penilaian Markless & Streatfield (2001). Dalam bukunya tentang efektivitas perpustakaan umum, Matthews (2004) menempatkan ukuran proses dalam tiga kategori: efisiensi, produktivitas staf, dan aktivitas sistem informasi perpustakaan. Secara lebih umum, evaluasi proses “mungkin memeriksa seberapa konsisten layanan yang sebenarnya disampaikan dengan tujuan program, apakah layanan disampaikan kepada penerima yang tepat, seberapa baik penyampaian layanan diatur, efektivitas manajemen program, penggunaan program sumber daya, dan hal-hal lain semacam itu” Rossi, et.al (2004).). Dan pada akhirnya, evaluator ingin mengetahui sejauh mana program dan layanan yang benar-benar dilaksanakan. Patton (2002) bahkan berpendapat bahwa "evaluasi pelaksanaan" adalah metode yang berbeda, dan dalam banyak kasus informasi pelaksanaan adalah nilai yang lebih besar dari informasi hasil.

Dari pemaparan di atas artinya penelitian evaluatif adalah kegiatan penelitian yang sifatnya mengevaluasi suatu kegiatan/program yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan suatu kegiatan/program dan menentukan keberhasilan suatu program dan apakah telah sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian ini juga diarahkan untuk menilai keberhasilan manfaat, kegunaan, sumbangan dan kelayakan suatu program kegiatan dari suatu unit/lembaga tertentu. Penelitian ini mengacu pada prosedur ilmiah yang sistematis yang dilakukan untuk mengukur hasil program atau proyek (efektifitas suatu program) sesuai dengan tujuan yang direncanakan atau tidak, dengan cara mengumpulkan, menganalisis dan mengkaji pelaksanaan program yang dilakukan secara objektif. Kemudian merumuskan dan menentukan kebijakan dengan terlebih dahulu mempertimbangkan nilai-nilai positif dan keuntungan suatu program.

3.3 Partisipan

Subjek penelitian adalah siswa SMA Darul Hikam Tahun Pelajaran 2022-2023. Subjek penelitian dipilih secara purposive berdasarkan kategori usia remaja disertai pertimbangan yang dilakukan berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMA Darul Hikam. Anti Stress Training pada penelitian dilakukan pada usia SMA dengan pertimbangan siswa SMA berada dalam kondisi peralihan masa remaja, proses

penyesuaian diri, dan adaptasi diri, serta masa bermasalah yang diliputi tekanan dari berbagai kondisi. Adapun siswa yang dipilih merupakan siswa yang memiliki kesamaan terhadap faktor-faktor stress yang dimiliki siswa. Faktor Stress tersebut meliputi Kondisi Keluarga, Lingkungan dan Sosial. Siswa dipilih pada tingkat yang sama dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Partisipan dalam penelitian adalah siswa yang telah menyetujui *informed consent* (lampiran) untuk memberikan informasi yang dibutuhkan selama penelitian, dimana data penelitian dikumpulkan melalui observasi selama pelaksanaan penerapan program *coping skills*. Penelitian ini tidak menimbulkan dampak negatif baik secara fisik maupun psikis bagi para partisipan karena identitas partisipan yang terlibat dalam penelitian ini bersifat rahasia dan data lainnya dilampitkan berdasarkan hasil diskusi dengan para partisipan.

3.4 Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu : 1) alat ukur *coping stress* yang dikembangkan oleh Debi Susanti (2009); 2) Program *Coping Skills: Developing Skills for Managing Distressing Experiences. Coping Skills: Developing Skills for Managing Distressing Experiences* yang dikembangkan oleh Caroline O'Connor, Kevin Duffy, Caroline Brilly (2019); 3).

3.4.1 Angket/ Kuesioner

Alat ukur *coping stress* terdiri dari 85 pasangan butir dan instruksi pengerjaan. alat ukur *coping stress* mampu menggambarkan 16 strategi *coping stress* yang ada dalam *coping stress*. Enam belas strategi tersebut, antara lain: (a) *supporting activities*; (b) *planning*; (c) *suppression of competing activities*; (d) *seeking social support (peer)*; (e) *seeking social support (parents)*; (f) *seeking social support (teacher)*; (g) *positive appraisal*; (h) *turning to religion*; (i) menikmati media; (j) tidur; (k) makan; (l) *body massage*; (m) *body relaxation*; (n) pengkonsumsian penambah stamina tubuh; (o) *displacement*; dan (p) pengkonsumsian zat adiktif.

3.4.2 Program Coping Skills

Penyusunan program *coping skills* siswa SMA Darul Hikam Kota Bandung Tahun Ajaran 2022/2023 dilakukan melalui proses konsultasi dan pertimbangan oleh pakar/ ahli yaitu Dr. Ilfiandra, sehingga menghasilkan rancangan program bimbingan yang layak. Struktur rancangan program bimbingan berdasarkan struktur pada komponen program bimbingan dan konseling (Depdikbud, 2016). Langkah dalam pelaksanaan program *coping skills* ini terdiri dari tiga tahap yaitu tahap awal, inti, dan akhir. Pertama, tahap awal merupakan tahapan yang berisikan pembukaan, pemaparan tujuan pelaksanaan, membina hubungan positif melalui *ice breaking* dengan siswa guna mencairkan suasana. Kedua, tahap inti berisikan pada pelaksanaan program *coping skills* melalui berbagai strategi/metode. Metode yang digunakan yaitu dengan permainan, simulasi, diskusi kelompok dan *journaling*. Ketiga, tahap akhir, kegiatan ini berisikan review/kesimpulan kegiatan serta refleksi pelaksanaan kegiatan. Bersama dengan peneliti, siswa diajak menyimpulkan inti kegiatan yang telah dilakukan yang harapannya adalah kegiatan tersebut dapat memberikan manfaat serta dapat diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

3.4.3 Observasi

Pedoman observasi bertujuan untuk mengetahui aktivitas layanan bimbingan selama penelitian berlangsung. Adapun isi pedoman observasi aktivitas siswa disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.1
Format Observasi Partisipan

No	Tahapan Kegiatan Observasi	Aspek dan Kriteria Observasi
1	Tahap Awal	Siswa dapat hadir tepat waktu
		Siswa dapat mengikuti <i>ice breaking</i> dengan baik
		Siswa dapat menciptakan hubungan yang positif dalam kelompok
		Siswa dapat mengikuti proses kegiatan pada tahap awal secara optimal

2	Tahap Inti	Siswa dapat mengikuti proses kegiatan layanan hingga tahap akhir
		Siswa dapat memperhatikan dan menyimak dengan antusias selama proses bimbingan
		Siswa dapat mengikuti kegiatan layanan tanpa mengalami banyak hambatan
		Siswa nampak menikmati proses layanan yang diberikan
3	Tahap Akhir	Siswa dapat mereview dan merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan
		Siswa dapat mereview dan merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan

3.5 Prosedur Penelitian

Pedoman observasi dimaksudkan sebagai langkah penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan tahapan-tahapan penelitian. Prosedur penelitian ini melalui pendekatan kualitatif berdasarkan metode riset evaluasi. Tahapan dalam penelitian terdiri dari : 1) studi pendahuluan; 2) identifikasi masalah penelitian; 3) penerapan partisipan/ subjek penelitian; 4) penyusunan program *coping skill*; 5) pelaksanaan program *coping skill*; 6) pelaksanaan evaluasi dan pengukuran *coping skill*.

3.5.1 Studi pendahuluan terhadap kondisi *coping skill* siswa di SMA Darul Hikam Bandung Tahun Ajaran 2022/ 2023.

Studi pendahuluan dilakukan dengan tujuan utama yaitu untuk mencari dan menghimpun berbagai informasi serta temuan terkait kondisi yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian tentang *coping skills*. Studi pendahuluan pada penelitian dilakukan dengan analisis hasil observasi terhadap kebiasaan, lingkungan di sekolah.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan kepada seluruh siswa SMA Darul Hikam, Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan wawancara kepada siswa di sekolah tingkat SMA tentang stress yang dialami, hasilnya terbagi menjadi tiga kategori. Pertama bersumber dari hubungan personal, keluarga menjadi stressor utama yang dirasakan. Kedua terkait

dengan ketidaksiapan dalam menghadapi tantangan usia remaja. Kategori ketiga sumber stress yaitu dari lingkungan sekolah. Remaja yang tidak tahu bagaimana menggunakan dan memilih strategi apa yang baik untuk digunakan dalam menyelesaikan kondisi stresnya, biasanya remaja terbut menyuarakan perasaannya dengan kenakalan remaja dan masalah internal seperti kecemasan dan depresi. Bahkan yang paling mengkhawatirkan adapun kenakalan remaja lainnya yang mengakibatkan kurangnya memiliki tanggung jawab sosial. Individu yang mengalami tingkat stress yang rendah akan menggunakan strategi coping yang sama atau serupa dengan yang pernah dialami sebelumnya, namun individu yang mengalami stress yang lama atau kuat (memiliki tingkat stress tinggi) akan membentuk suatu strategi-strategi baru.

3.5.2 Identifikasi masalah penelitian

Identifikasi masalah dimaksudkan untuk memperolah batasan dan fokus penelitian berdasarkan fenomena yang telah terjadi.

3.5.3 Menetapkan partisipan penelitian berdasarkan hasil angket *coping skills*

Subjek penelitian merupakan siswa SMA Darul Hikam Tahun Ajaran 2022/2023. Partisipan penelitian diperoleh berdasarkan hasil angket *coping skills*. Siswa yang menjadi partisipan penelitian dipilih merupakan siswa yang memiliki kecenderungan stress dan *coping skills* yang tinggi berdasarkan hasil angket.

Siswa yang dijadikan partisipan penelitian dipilih sebanyak delapan orang dari kelas X dan XI dengan empat siswa laki-laki dan empat siswa perempuan. Pertimbangan menetapkan subjek penelitian didasarkan jumlah anggota yang ditentukan dan direkomendasikan dalam laynana bimbingan kelompok. Menurut Rusmana (2009, hlm.9) menyebutkan jumlah anggota bimbingan kelompok efektif berkisar antar dua hingga lima belas orang.

3.5.4 Penyusunan program penerapan *coping skills*

Penyusunan program penerapan *coping skills* siswa SMA Darul Hikam Tahun Ajaran 2022/2023 dilakukan melalui konsultasi dan pertimbangan oleh pembimbing sehingga menghasilkan rancangan program bi,bingan yang layak,

struktur rancangan program berdasarkan struktur pada komponen program bimbingan dan konseling (Depdikbud, 2016).

Langkah dalam pelaksanaan program *coping skills* ini terdiri dari tiga tahap yaitu tahap awal, inti, dan akhir. Pertama, tahap awal merupakan tahapan yang berisikan pembukaan, pemaparan tujuan pelaksanaan, membina hubungan positif melalui *ice breaking* dengan siswa guna mencairkan suasana. Kedua, tahap inti berisikan pada pelaksanaan program *coping skills* melalui berbagai strategi/metode. Metode yang digunakan yaitu dengan permainan, simulasi, dan diskusi kelompok. Ketiga, tahap akhir, kegiatan ini berisikan review/kesimpulan kegiatan serta refleksi pelaksanaan kegiatan. Bersama dengan peneliti, siswa diajak menyimpulkan inti kegiatan yang telah dilakukan yang harapannya adalah kegiatan tersebut dapat memberikan manfaat serta dapat diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari di kehidupan sehari-hari.

3.5.5 Tahap uji coba program *coping skills* siswa

Tahap uji coba layanan bimbingan memiliki tujuan untuk melihat performance dan kesiapan peneliti dalam memberikan layanan bimbingan sesuai dengan program bimbingan yang telah dirancang. Selain itu, tahap uji coba ini dimaksudkan untuk menerima *feedback* dari pakar terkait teknis pelaksanaan dan kemantapan dalam memberikan layanan bimbingan. Kegiatan uji coba ini dilaksanakan sebanyak satu pertemuan dan dimonitoring oleh Dr. Ilfiandra, M.Pd.

3.5.6 Pelaksanaan program *coping skills* siswa

Pelaksanaan program *coping skills* siswa dilakukan selama empat minggu. Bimbingan program *coping skills* siswa ini memiliki delapan sesi pertemuan. Durasi sesi bimbingan dilaksanakan selama 45 menit untuk setiap pertemuan. Pelaksanaan program *coping skills* siswa dilaksanakan dengan proses perekaman narrative records yaitu berupa audio atau rekaman suara, pengambilan foto serta perekaman video. Proses perekaman tersebut tentunya telah melalui persetujuan partisipan penelitian.

3.5.7 Pelaksanaan evaluasi dan pengukuran program *coping skills* siswa

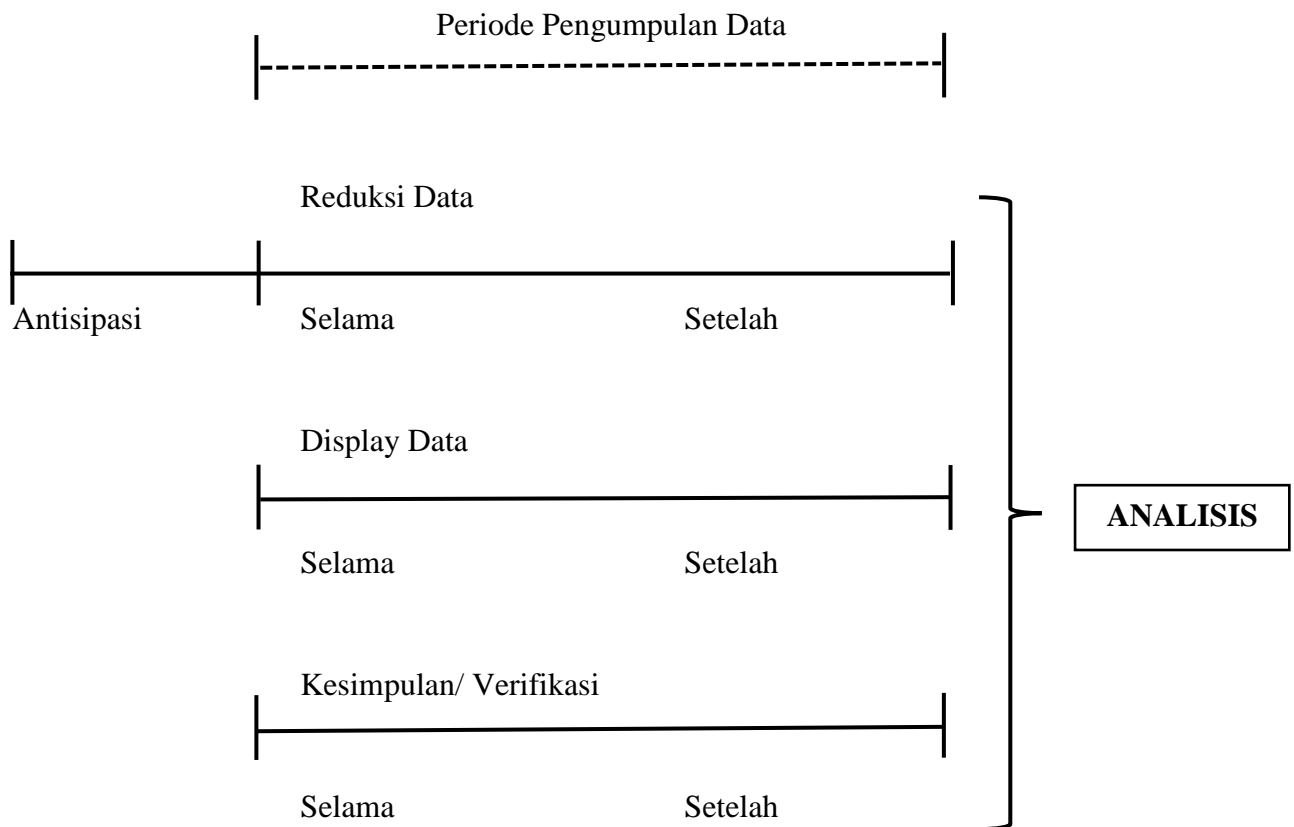
Evaluasi penerapan program *coping skills* siswa dilakukan dengan evaluasi proses dan evaluasi hasil akhir. Evaluasi proses dilakukan setiap sesi layanan bimbingan berlangsung dengan melihat hasil observasi pelaksanaan penerapan bimbingan dan setelah seluruh sesi selesai dilakukan dengan melihat hasil analisis lembar kerja (worksheet) akhir sesi/pertemuan dan santri melakukan pengisian evaluasi dalam bentuk angket refleksi sebagai umpan balik (feedback) terhadap penilaian keseluruhan pelaksanaan layanan bimbingan yang telah dilakukan setiap sesi. Evaluasi hasil dilakukan untuk mengetahui gambaran kesesuaian penerapan bimbingan antara yang diharapkan dan hasil yang telah dicapai. Evaluasi penelitian, dapat diukur berdasarkan keterlaksanaan penerapan bimbingan regulasi emosi berjalan sesuai dengan rencana dan struktur program yang telah disusun sebelumnya. Selanjutnya, dikaji pula berdasarkan deskripsi dinamika setiap elemen rancangan bimbingan dan dinamika *coping skills*.

3.6 Analisis Data

Tujuan analisis adalah untuk mengubah sejumlah besar data mentah menjadi data yang sistematis Connaway (2004). Analisis data untuk studi evaluatif adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab untuk menentukan keberhasilan program atau layanan. Pertanyaan-pertanyaan itu harus berkaitan erat dengan sifat dari apa yang sedang dievaluasi dan tujuan dan sasaran dari program atau layanan. Selain itu, sifat analisis data akan sangat dipengaruhi oleh metode dan teknik yang digunakan untuk melakukan evaluasi. Dalam studi kualitatif riset evaluasi dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan “Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi peneliti selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. *In fact, data analysis in qualitative research is an going activity*

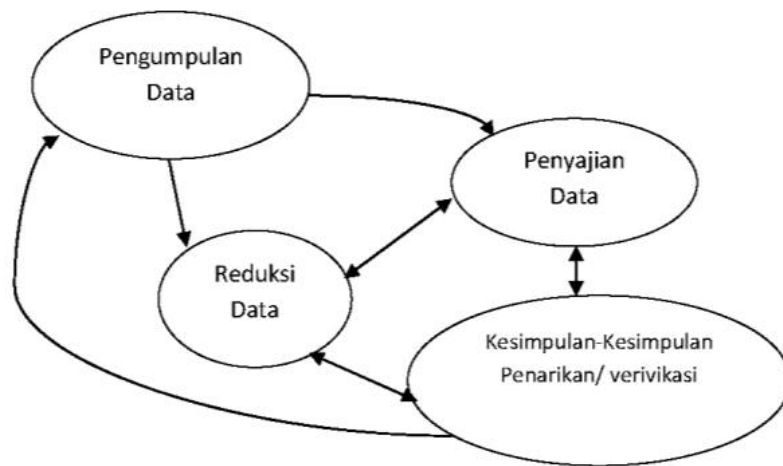
that occurs throught out the investigative process rather than after process. Dalam kenyatannya analisis kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.

Analisis data dalam peneliti kualitatif, dilakukan pada saat data pengumpulan data berlangsung dan setelah selsai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion*. Langkah-langkah analisis ditunjukkan sebagai berikut :



Gambar 3.1
Analisis data

Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa, setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan antisipatory sebelum melakukan redukasi data. *Anticipatory data reduction is occurring as the research decides (often without full awareness) which conceptual frame work, which sites, which research question, which data collection approaches to choose.* Selanjutnya model interkatif dalam analisis data ditunjukkan sebagai berikut :



Gambar 3.2
Pengumpulan data

3.6.1 Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka diperlukan dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

3.6.2 Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *floechart*. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3.6.3 Conclusion Drawing/ Verification

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

3.7 Kode Etik

Aspek etik merupakan bagian penting dalam proses penelitian. Permasalahan etik dalam penelitian terjadi akibat bertemunya dua atau lebih kepentingan berbeda pada saat bersamaan, misalnya kepentingan peneliti untuk memperoleh hasil penelitian ilmiah dan penghormatan terhadap hak informan atau pihak-pihak lain yang terkait. Penerapan prinsip etik diperlukan untuk menjamin perlindungan terhadap hak-hak partisipan maupun perlindungan peneliti itu sendiri (Polit & Beck, 2012). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2016 Tentang Komisi Etik Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Nasional Pasal 1 ayat 2 (2016) menyatakan etik penelitian dan pengembangan kesehatan adalah prinsip/ kaidah dasar yang harus diterapkan dalam pelaksanaan penelitian dan pengembangan kesehatan yang meliputi :

3.7.1 Prinsip menghormati harkat martabat manusia (*Respect for Person*)

Prinsip etik *Respect for Person* adalah partisipan memiliki kewenangan penuh dan hak dalam membuat keputusan secara sadar dan dapat dipahami dengan baik. Partisipan memiliki kebebasan tanpa ada paksaan untuk berpartisipasi namun menolak keikutsertaan dalam penelitian ini ataupun mengundurkan diri saat proses penelitian (Polit & Beck, 2012). Peneliti menemui partisipan untuk memberi penjelasan tujuan, manfaat, prosedur, serta peran calon partisipan. Peneliti juga meminta calon partisipan untuk menandatangani *informed consent* sebagai partisipan. Peneliti memberikan kesempatan partisipan mempertimbangkan keputusan untuk ikut serta atau menolak dalam penelitian. Tidak ada partisipan yang tidak bersedia untuk terlibat dalam penelitian.

Selain itu, peneliti juga memberikan kebebasan bagi partisipan untuk bercerita, jika memang ada hal-hal yang tidak ingin diutarakan berkaitan dengan persoalan pribadi, maka peneliti tidak akan memaksakannya. Peneliti juga memberikan kebebasan kepada partisipan untuk mengundurkan diri dari peneliti. Kemudian, pemilihan lokasi penelitian ditawarkan kepada partisipan. Hal ini sebagai bentuk penghormatan terhadap hak partisipan dan demi kenyamanan dalam proses penelitian sehingga partisipan dapat menceritakan pengalamannya dengan tenang. Untuk memenuhi prinsip *anonymity*, peneliti berkewajiban untuk tidak mempublikasi identitas partisipan dalam mengganti nama partisipan dengan kode partisipan yaitu inisial. Sedangkan untuk *confidentiality*, peneliti menjamin kerahasiaan informasi dan data yang diperoleh partisipan. Hal ini dilakukan dengan menyimpan data yang diperoleh partisipan. Hal ini dilakukan dengan menyimpan data yang hanya bisa diakses oleh peneliti dalam bentuk data rekaman, hasil analisis dan laporan yang akan disimpan dalam waktu 5 tahun dan kemudian akan dimusnahkan dengan menghapus setiap data rekaman. Sedangkan untuk data dalam bentuk *hard copy* juga akan disimpan oleh peneliti dan satu-satunya institusi yang memiliki hak publikasi atas izin penelitian adalah Fakultas Ilmu Pendidikan.

3.7.2 Prinsip berbuat baik (*Beneficence*) dan tidak merugikan (*non-maleficence*)

Prinsip etik *Beneficence* adalah salah satu prinsip dasar etik yang menegakkan tanggung jawab peneliti untuk meminimalisir kerugian, kesalahan maupun hal-hal yang sifatnya membahayakan partisipan dan memaksimalkan keuntungan yang bisa diperoleh dari penelitian (Polit & Beck, 2010). *Non-maleficence* yaitu setiap tindakan harus berpedoman pada prinsip *primun non nocere* (yang paling utama jangan merugikan). Resiko fisik, psikologis, dan sosial hendaknya diminimalisir semaksimal mungkin. Penelitian ini, prinsip *beneficence* dan *non-maleficence* diterapkan peneliti dalam menggali penerimaan dari partisipan. Partisipan diposisikan sebagai sumber data demi kepentingan peneliti dengan menghargai setiap ungkapan partisipan sebagai masukan bagi pengembangan bimbingan dan konseling.

3.7.3 Prinsip keadilan (*Justice*)

Prinsip etik *justice* yaitu semua partisipan diperlakukan dengan pendekatan dan prosedur yang sama, tanpa membedakan satu sama lain. Peneliti memberikan alur pertanyaan yang sama kepada setiap partisipan sesuai dengan panduan wawancara. Selama menggali data, peneliti tidak hanya bersikap sebagai seorang yang profesional dan berkepentingan terhadap data penelitian, akan tetapi peneliti juga memberikan bantuan kepada partisipan terkait hal-hal yang masih menjadi kesulitan bagi partisipan. Saat partisipan kurang memahami pertanyaan, maka peneliti berupaya agar pertanyaan menjadi lebih mudah dipahami. Selain itu peneliti juga membantu partisipan jika mengalami kesulitan dalam menemukannya yang sesuai dengan apa yang ingin diungkapkan tanpa berupaya mengarahkan jawaban. Proses semacam ini diperbolehkan dalam penelitian fenomenologi (Polit & Beck, 2012)